

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesian Stock Exchange (IDX)* merupakan salah satu dari tiga lembaga yang tergabung dalam *Self-Regulatory Organizations (SRO)*, suatu regulator yang melaksanakan kewenangan penerapan aturan di industri pasar modal. Dua lembaga lainnya yang tergabung dalam SRO adalah Kliring Penjaminan Efek Indonesia (KPEI), yang didirikan pada tahun 1996; Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), yang didirikan pada tahun 1997 (Bursa Efek Indonesia, 2021). Bursa efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan/atau sarana, untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek dari pihak-pihak yang ingin memperdagangkan efek tersebut.

Bursa efek didirikan untuk menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana perdagangan efek. Dengan tersedianya sistem atau sarana yang baik, memberikan akses kepada anggota bursa efek untuk dapat melakukan penawaran jual dan beli efek secara teratur, wajar, dan efisien (Otoritas Jasa Keuangan, 2021). Bursa efek Indonesia mengklasifikan perusahaan yang bergerak dalam 12 sektor yaitu energi, *basic materials*, *consumer cyclicals*, *non-cyclicals*, keuangan, kesehatan, industri, infrastruktur, properti dan *real estate*, teknologi, serta transportasi dan logistik (Bursa Efek Indonesia, 2022). Akan tetapi, penelitian ini dipersempit dengan menggunakan sektor energi pada sub sektor minyak dan gas bumi. Sub sektor energi Minyak dan Gas Bumi (Migas) pada kuartal III-2022 tercatat sebanyak 34 Perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 22 Tahun 2001, industri minyak dan gas bumi merupakan sektor penting di dalam pembangunan nasional baik dalam hal pemenuhan kebutuhan energi dan bahan baku industri di dalam negeri maupun sebagai penghasil devisa negara sehingga pengelolaannya perlu dilakukan seoptimal mungkin. Dalam upaya menciptakan kegiatan usaha minyak dan gas bumi yang mandiri, andal, transparan, berdaya saing, efisien, dan berwawasan pelestarian fungsi lingkungan serta mendorong perkembangan potensi dan peranan

nasional sehingga mampu mendukung kesinambungan pembangunan nasional guna mewujudkan peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Berikut merupakan 34 Perusahaan sub sektor energi minyak dan gas bumi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode Februari – Juli 2022.

Tabel 1. 1
Daftar Perusahaan Sub Sektor Energi Minyak dan Gas Bumi Periode
Februari - Juli 2022

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	AKRA	AKR Corporindo Tbk
2	APEX	Apexindo Pratama Duta Tbk
3	ARTI	Ratu Prabu Energi Tbk
4	BIPI	Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk
5	BULL	Buana Lintas Lautan Tbk
6	DEWA	Darma Henwa Tbk
7	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk
8	ELSA	Elnusa Tbk
9	ENRG	Energi Mega Persada Tbk
10	GTSI	GTS Internasional Tbk
11	HITS	Humpuss Intermoda Transportasi Tbk
12	INPS	Indah Prakasa Sentosa Tbk
13	ITMA	Sumber Energi Andalan Tbk
14	KOPI	Mitra Energi Persada Tbk
15	LEAD	Logindo Samudramakmur Tbk
16	MEDC	Medco Energi Internasional Tbk
17	MITI	Mitra Investindo Tbk
18	MTFN	Capitalinc Investment Tbk
19	MYOH	Samindo Resources Tbk
20	PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk

(bersambung)

(sambungan)

21	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk
22	PTRO	Petrosea Tbk
23	RAJA	Rukun Raharja Tbk
24	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk
25	SHIP	Sillo Maritime Perdana Tbk
26	SICO	PT Sigma Energy Compressindo Tbk
27	SMRU	SMR Utama Tbk
28	SOCI	Soechi Lines Tbk
29	SUGI	Sugih Energy Tbk
30	SURE	Super Energy Tbk
31	TAMU	PT Pelayaran Tamarin Samudra Tbk.
32	UNIQ	PT Ulina Nitra Tbk
33	WINS	Wintermar Offshore Marine Tbk
34	WOWS	PT Ginting Jaya Energi Tbk

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2022)

1.2 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal adalah suatu pasar yang beroperasi secara terorganisir dimana terdapat aktivitas perdagangan surat-surat berharga seperti saham, ekuitas, surat pengakuan hutang, obligasi, dan surat berharga lainnya yang diterbitkan oleh pemerintah maupun perusahaan swasta dengan memanfaatkan jasa perantara, komisioner, dan *underwriter*. Peran pasar modal sangatlah penting bagi perekonomian suatu negara tidak terkecuali Indonesia dikarenakan memiliki dua fungsi, yaitu sarana pendanaan usaha dan sarana berinvestasi masyarakat pada pasar modal (Dwianto & Yulita, 2020). Pasar modal juga menjadi alternatif pilihan bagi perusahaan dan lembaga lain seperti pemerintah sebagai sarana kegiatan investasi sekaligus menjadi fasilitator untuk mempertemukan pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dan membutuhkan dana (emiten) (Nia, 2020). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal,

menyatakan bahwa pasar modal memiliki peran strategis dalam pembangunan nasional dan merupakan salah satu sumber pembiayaan untuk usaha dan wahana investasi untuk masyarakat.

Salah satu upaya yang dilakukan Indonesia untuk dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi adalah dengan menumbuhkan sektor investasi dengan menggunakan instrumen pasar modal. Oleh sebab itu, sektor pasar modal merupakan salah satu sektor yang sangat diperhatikan di Indonesia (Fauzan & Suhendro, 2018). Di Indonesia, para investor saham melakukan investasi jual beli saham di pasar modal Indonesia atau Bursa Efek Indonesia (BEI) (Ningrum et al., 2022). Pasar modal menjadi salah satu instrumen ekonomi yang sangat dipengaruhi oleh berbagai peristiwa yang memiliki kandungan informasi bagi investor. Investor akan bereaksi ketika mereka mendengar berita baik maupun berita buruk dan reaksi tersebut menjadi salah satu parameter untuk keputusan investasi mereka di pasar modal (Rizal, 2013). Semakin penting peran pasar modal dalam perekonomian suatu negara, semakin sensitif pasar modal itu terhadap berbagai peristiwa di sekitarnya (Suryawijaya & Setiawan, 1998). Keterbukaan informasi memainkan peran yang penting dalam aktivitas pasar modal sebab informasi yang diterima oleh pelaku pasar modal khususnya investor merupakan sebuah masukan bagi mereka agar dapat membuat keputusan untuk berinvestasi secara rasional berdasarkan informasi yang ada bukan secara emosional. Dengan kata lain, keputusan investasi yang dilakukan oleh investor merupakan reaksi atas informasi yang mereka terima atau suatu peristiwa yang terjadi dimana secara tidak langsung mampu mempengaruhi keputusan berinvestasi mereka (Hikmah, Murni, Tasik, & Investor, 2018).

Dalam pasar modal, hal terpenting yang harus diketahui investor adalah harga saham. Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Jogiyanto, 2008:167). Saham yang secara tiba-tiba dapat naik secara meningkat hingga saat semua informasi telah tersedia disebabkan adanya informasi yang baru tentang saham dan informasi terbaru tersebut tidak bisa diprediksi (*unpredictable*). Apabila

dapat diprediksi maka informasi tersebut masuk kedalam bagian informasi yang diketahui oleh para investor. Melalui penjelasan tersebut maka sebuah harga saham akan mengikuti *random walk* (Bodie et al., 2008).

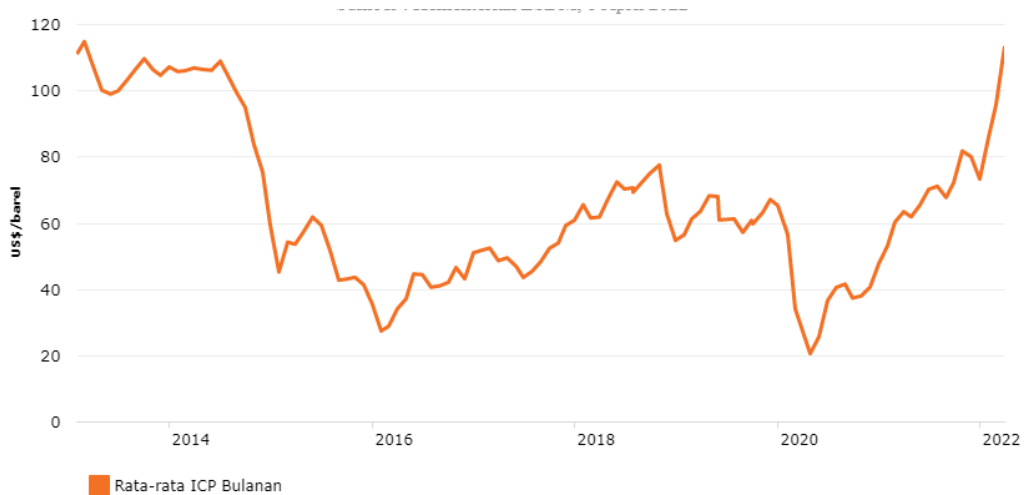
Kegiatan perdagangan saham di pasar modal yang merupakan bagian dari aktivitas ekonomi, tak lepas dari pengaruh suatu peristiwa. Peristiwa yang memiliki kandungan informasi dapat menimbulkan pasar bereaksi saat menerima informasi dari peristiwa tersebut. Tidak hanya yang berhubungan dengan faktor makro ekonomi tetapi juga faktor non ekonomi, misalnya faktor- faktor lain yang bisa mengganggu stabilitas nasional suatu negara seperti bencana alam, penyebaran penyakit, kerusuhan politik, ancaman militer dan ancaman non militer (Tavor & Teitler-Regev, 2019).

Pada tanggal 24 Februari 2022, Rusia mengumumkan perang terhadap Ukraina. Peperangan ini menjadi salah satu faktor non ekonomi yang dapat memberikan pengaruh terhadap aktivitas perdagangan saham di pasar modal. Invasi militer yang dilakukan Rusia tersebut tidak hanya memakan korban jiwa, akan tetapi memberikan dampak yang cukup besar pada perekonomian global mengingat Rusia dan Ukraina merupakan produsen dan eksportir komoditas utama dunia seperti migas, pertambangan, hingga pangan. Konflik ini telah memberikan dampak global terhadap krisis energi dan inflasi sebagai dampak dari perspektif *demand and supply*. Konflik tersebut telah mendorong kenaikan harga minyak dunia ke level di atas USD100 per barel yang merupakan fluktuasi tertinggi sejak tahun 2014. Peningkatan harga minyak dunia ini dikarenakan Rusia merupakan salah satu eksportir terbesar yang memasok kebutuhan minyak dunia, yaitu sebesar 10% (kompas.com, 2022). Kenaikan harga komoditas energi akan berimplikasi terhadap peningkatan inflasi global sehingga akan menghambat pertumbuhan ekonomi global, termasuk Amerika Serikat (Permana, 2022).

Salah satu sanksi yang diberikan oleh Amerika Serikat dan negara-negara lain terhadap Rusia adalah dengan melakukan embargo terhadap Rusia dimana secara tidak langsung berpotensi mengganggu pasar finansial dan *global supply chain*. Hal ini akan berimbas pada skenario *The Fed* dalam menaikkan tingkat suku bunga akan memberikan dampak terhadap perekonomian global. Berbagai negara,

khususnya negara berkembang akan menghadapi ancaman nilai tukar, fluktuasi Indeks Harga Saham Gabungan atau IHSG, dan peningkatan inflasi akibat adanya *market shock* dari komoditas minyak (tempo.com, 2022).

Begitu juga dengan Indonesia, konflik rusia dan ukraina berpotensi mengganggu kinerja perekonomian. Krisis yang terjadi antara Rusia dan Ukraina tidak hanya memberikan dampak terhadap kenaikan harga energi secara global, akan tetapi kenaikan harga ini akan sangat berpengaruh bagi Indonesia. Di satu sisi, sebagai eksportir terbesar dunia batubara termal, kenaikan harga batubara akan meningkatkan nilai ekspor Indonesia secara signifikan. Namun, kenaikan harga minyak akan menjadi masalah karena saat ini Indonesia merupakan *net importir* minyak mentah. Bahkan neraca perdagangan Indonesia terkoreksi defisit karena tingginya nilai impor minyak bumi (Bisnis Indonesia, 2022).



Gambar 1. 1

Grafik Harga Indonesian Crude Price Periode Januari 2013 - Maret 2022

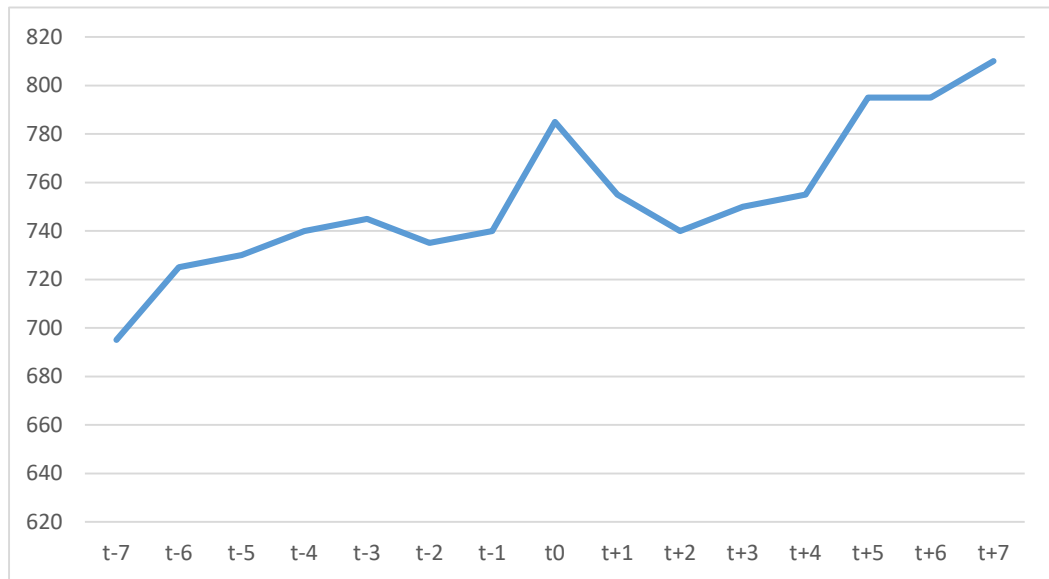
Sumber: esdm.com

Gambar 1.1 menunjukkan pergerakan harga minyak mentah Indonesia (*Indonesian Crude Price/ICP*) periode Januari 2013 – Maret 2022. Eskalasi ketegangan geopolitik antara Rusia dan Ukraina terbukti mendorong harga rata-rata

minyak mentah utama di pasar internasional pada bulan Februari 2022, tepat terjadinya peristiwa perang Rusia dan Ukraina. Sebagai implikasinya, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) menetapkan harga minyak mentah Indonesia (*Indonesian Crude Price/ICP*) sebesar US\$113,5 per barel pada Maret 2022. Harga tersebut meningkat 18,6% dari US\$95,72 per barel pada Februari 2022. Jika melihat data historisnya, ICP pada bulan Maret 2022 merupakan harga tertinggi sejak Februari 2013 yang sempat mencapai angka sebesar US\$114,86 per barel.

Kenaikan harga minyak ini akan menekan kondisi fiskal Indonesia karena meningkatnya beban subsidi, khususnya untuk penggunaan BBM dan LPG yang ditanggung dan berpotensi melebihi asumsi APBN 2022. Berdasarkan data dari Kementerian ESDM, setiap kenaikan harga minyak mentah USD1 per barel akan berdampak pada kenaikan subsidi LPG sekitar Rp1,47 triliun, subsidi minyak tanah Rp49 miliar, dan beban kompensasi BBM lebih dari Rp2,65 triliun. Selain itu, kenaikan ICP juga memberikan dampak terhadap subsidi dan kompensasi listrik, di mana setiap kenaikan ICP sebesar USD1 per barel berdampak pada tambahan subsidi dan kompensasi listrik sebesar Rp295 miliar (bisnisIndonesia.com, 2022).

Konflik yang terjadi antara Rusia dan Ukraina juga memberikan dampak terhadap bergejolaknya pasar saham. Dengan semakin meningkatnya tensi antara kedua negara, membuat investor menahan transaksi di pasar saham. Investor berpotensi melakukan aksi jual besar-besaran (cnnIndonesia, 24 Februari 2022). Selain itu, harga pasar saham di negara Eropa dan Amerika serta berbagai negara lain yang dinyatakan sebagai musuh Rusia akan bereaksi terhadap peristiwa ini. Turun atau naiknya harga-harga pasar saham akibat dari serangan Rusia terhadap Ukraina juga diprediksikan berdampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap bursa efek negara maju dan berkembang termasuk pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Pasar saham di negara Indonesia diprediksikan berpengaruh dikarenakan besarnya cakupan bursa efek dari negara Eropa dan Amerika di seluruh dunia serta luasnya cabang perusahaan yang berada di Indonesia (Afdhal et al., 2022).



Gambar 1. 2

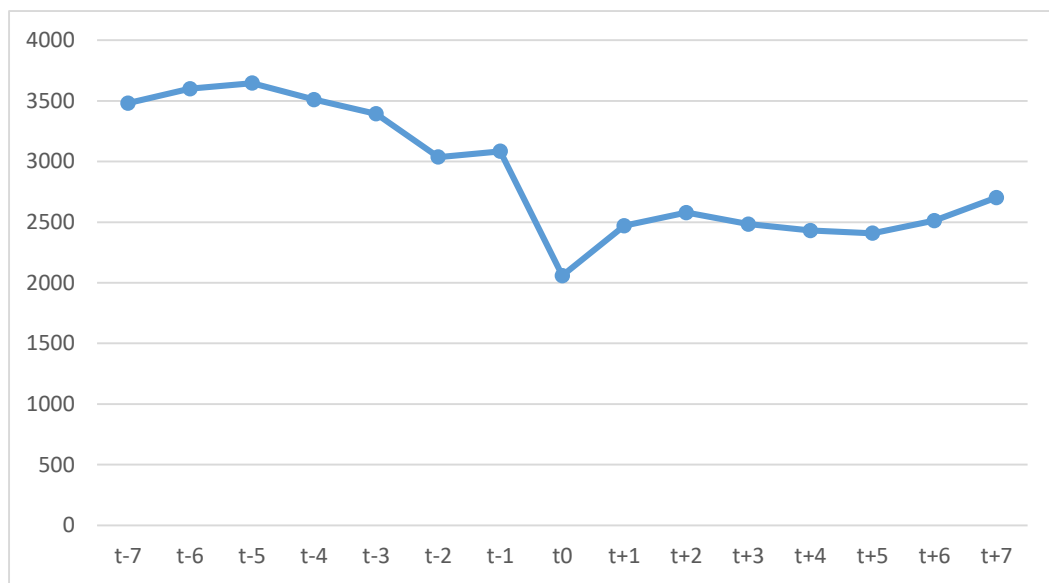
**Grafik Pergerakan Harga Saham Sub Sektor Energi Minyak dan Gas Bumi
Periode Februari 2022- Maret 2022**

Sumber: finance.yahoo.com

Pada hari bursa sebelum peristiwa perang terjadi antara Rusia dan Ukraina, sub sektor energi minyak dan gas bumi berada di posisi 740 pada perdagangan 23 Februari 2022. Pada 24 Februari 2022 tepat terjadinya invasi Rusia ke Ukraina untuk yang pertama kalinya, sub sektor minyak dan gas mengalami kenaikan sebesar 45 poin di posisi 785. Namun, satu hari setelah terjadinya konflik, harga saham terkoreksi menurun di level 755. Namun penurunan ini tidak berlangsung lama dimana tujuh hari setelah peristiwa perang, harga saham minyak dan gas mencapai level tertinggi di posisi 810.

Adanya ketidakpastian terhadap ketegangan geopolitik yang terjadi antara Rusia dan Ukraina, memberikan implikasi yang negatif terhadap sentimen pelaku pasar. Investor cenderung *flight to safety* untuk menjauhi aset-aset yang beresiko. Akan tetapi, dalam rentang peristiwa konflik Rusia dan Ukraina., saham dalam negeri justru mengalami penguatan. Investor asing banyak melakukan aksi beli

bersih (*net buy*). Hal ini dicermati mengingat fundamental perekonomian Indonesia semakin membaik dan tingkat inflasi Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara lain seperti Amerika Serikat. Inflasi Indonesia tumbuh 2,66% *year-on-year* (yoy) pada bulan Februari tepat terjadinya invasi Rusia, dibandingkan Amerika Serikat dengan tingkat inflasi yang jauh lebih tinggi sebesar 7,5% *year-on-year* (yoy). Selain itu, Bursa saham Rusia, *Moscow's Stock Exchange*, mengumumkan penghentian perdagangan saham pada saat peristiwa perang terjadi pada 24 Februari 2022 (*themoscowtimes.com*). Hal ini tentu menjadi *concern* bagi investor terhadap keputusan investasinya. Berikut merupakan pergerakan harga saham di bursa saham Rusia.



Gambar 1. 3

Grafik Pergerakan Harga Saham Rusia Di Sekitar Periode Peristiwa Perang

Sumber: finance.yahoo.com

Berdasarkan pergerakan indeks saham Rusia, *Moscow Exchange* (MOEX) pada periode sebelum dan sesudah peristiwa perang Rusia dan Ukraina menunjukkan pergerakan harga saham yang fluktuatif. Satu hari sebelum peristiwa

perang terjadi pada tanggal 22 Februari 2022, harga saham terkoreksi di level 3.084,74. Akan tetapi pada T0, tepat pertama kali peristiwa invasi terjadi pada 24 Februari 2022, harga saham anjlok sebesar 29,55% di level 2.058,12. Kemudian, satu hari setelah invasi Rusia ke Ukraina pada T+1, harga saham mengalami kenaikan di level 2.470,48.

Sentimen geopolitik Rusia dan Ukraina menjadi perhatian investor. Aksi jual dan tekanan mewarnai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Investor asing rutin untuk mengoleksi saham-saham di bursa tanah air ditengah ketegangan antara Rusia dan Ukraina. Tercatat IHSG mampu menoreh nilai transaksi sebesar 12 triliun serta *net buy* asing senilai 125 milyar. Sejumlah sanksi yang diberikan oleh Amerika Serikat dan negara-negara barat terhadap Rusia semakin terasa. Nilai tukar rubel anjlok hingga lebih dari 30% pada awal terjadinya konflik di level USD 110 akibat pembekuan aset di bank sentral Rusia. Jebloknya nilai tukar rubel mengakibatkan aksi *rush money* atau penarikan uang secara serentak oleh warga Rusia. Kekhawatiran investor semakin tinggi mengingat Rusia terus melancarkan serangan ke wilayah Ukraina. Kondisi ini membuat investor tidak yakin bahwa gencatan senjata di Ukraina dalam waktu dekat akan berakhir.

Hal ini sejalan dengan teori pasar efisien (*efficient market hypothesis*) yang membahas hubungan antara informasi dan harga saham. Informasi yang terkandung dalam peristiwa geopolitik dapat memberikan dampak terhadap pergerakan harga saham. Teori pasar efisien dimana informasi yang diberikan perusahaan kepada publik merupakan sinyal kebijakan perusahaan yang diterima oleh investor dan calon investor. Informasi pengumuman konsolidasi telah memberikan reaksi kepada pasar dan harga saham yang diperdagangkan mencerminkan sepenuhnya semua informasi yang ada dalam pengumuman konsolidasi tersebut (Dewantara & Firmansyah, 2022).

Selain itu, penting untuk mengetahui bagaimana suatu pasar bereaksi terhadap suatu informasi untuk mencapai harga keseimbangan yang baru. Apabila pasar merespon dengan cepat untuk mencapai harga keseimbangan baru yang sepenuhnya mencerminkan informasi yang tersedia, maka pasar tersebut dikatakan sebagai pasar yang efisien. Spulbar dan Birau (2018) mensintesa aspek-aspek yang

relevan mengenai dampak efisiensi pasar dan berpendapat bahwa pilar utama efisiensi pasar didasarkan pada fakta bahwa harga keamanan pasar saham selalu memasukkan dan mencerminkan semua informasi yang relevan. Oleh karena itu, terdapat keterkaitan antara teori pasar modal yang menjelaskan tentang keadaan ekuilibrium dengan konsep efisiensi pasar dimana mencoba menjelaskan bagaimana pasar memproses informasi untuk menuju pasar ekuilibrium yang baru. Efisiensi pasar seperti ini disebut dengan efisiensi pasar secara informasi (*informationally efficient market*) yaitu bagaimana pasar bereaksi terhadap informasi yang tersedia (Jogiyanto, 2003: 745).

Studi peristiwa (*event study*) merupakan studi yang mempelajari pengaruh suatu peristiwa pada reaksi pasar yang dapat tercermin melalui harga saham di pasar pada saat peristiwa itu terjadi dan beberapa saat setelah peristiwa itu terjadi (Tandelilin, 2017). Selain itu, menurut (Jogiyanto, 2017: 643), Studi peristiwa merupakan studi yang mempelajari reaksi pasar modal terhadap suatu peristiwa yang informasinya dipublikasikan sebagai suatu pengumuman. Pengumuman yang mengandung informasi akan berimplikasi terhadap cara pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima pasar dimana ditunjukkan dengan adanya perubahan harga sekuritas tersebut. Reaksi ini dapat diukur dengan menggunakan return atau *abnormal return* sebagai akibat perubahan harga (Jogiyanto, 2008:529). Jika digunakan *abnormal return*, dapat dikatakan bahwa suatu pengumuman yang mempunyai kandungan informasi akan memberikan *abnormal return* kepada pasar dan sebaliknya jika tidak mengandung informasi, maka tidak memberikan *abnormal return* (Jogiyanto, 2010).

Metode yang digunakan dalam perhitungan *abnormal return* pada penelitian ini adalah *market-adjusted model*. Metode ini menyatakan *expected return* sekuritas yang diestimasi sama dengan *return* indeks pasar, sehingga tidak perlu ada periode estimasi. Model ini beranggapan bahwa penduga terbaik dalam mengestimasi *return* suatu sekuritas adalah *return* indeks pasar pada saat tersebut. Kemudian, untuk menghitung *abnormal return* dengan pendekatan *market-adjusted model* diperlukan *actual return* dan *expected return* (Hartono, 2017:667).

Selain menggunakan indikator *abnormal return*, reaksi pasar terhadap informasi juga dapat dilihat melalui parameter pergerakan aktivitas volume perdagangan (*Trading Volume Activity*) di pasar. *Trading volume activity* merupakan suatu instrument yang dapat digunakan untuk melihat reaksi pasar terhadap suatu informasi melalui parameter volume perdagangan di pasar modal. *Trading Volume* transaksi saham merupakan jumlah saham yang dijualbelikan pada periode tertentu. Besarnya volume transaksi saham ini menunjukkan seberapa besar minat investor untuk melakukan transaksi baik membeli maupun menjual saham suatu perusahaan. Nilai volume transaksi yang tinggi, belum tentu menunjukkan harga saham yang tinggi. Nilai volume transaksi ini bisa berubah karena adanya peristiwa yang terjadi baik di dalam itu sendiri maupun peristiwa lain yang terjadi di luar perusahaan (Nurmasari ifa, 2020). *Trading volume activity* adalah perbandingan antara jumlah saham yang diperdagangkan dan jumlah saham yang beredar (Priyati, 2019).

Beberapa penelitian terdahulu terkait dengan reaksi pasar modal terhadap suatu peristiwa yang mengandung informasi eksternal telah dilakukan, akan tetapi masih memberikan hasil yang inkonsisten atau berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh (Lindananty & Soedarman, 2021) menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara *abnormal return* dan *trading volume activity* dengan indikasi bereaksinya pasar modal terhadap peristiwa *stock split* di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh (Amin, 2022) menunjukkan hasil yang sama dimana terjadi perbedaan yang signifikan antara *abnormal return* dan *trading volume activity* dengan indikasi bereaksinya pasar modal terhadap peristiwa pengumuman dividen PT. Kalbe Farma saat pandemi covid-19.

Sedangkan, dalam penelitian lain yang dilakukan oleh (Arifulsyah, 2022) menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara *abnormal return* dan *trading volume activity* dimana pasar modal tidak beraksi terhadap peristiwa penerapan PSBB darurat pandemi *covid-19* di Indonesia. Disusul oleh penelitian yang dilakukan oleh (Suud, 2022) menunjukkan tidak adanya perbedaan antara *abnormal return* dan *trading volume activity* yang signifikan dengan indikasi tidak bereaksinya pasar modal terhadap peristiwa perang Rusia dan Ukraina.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penelitian ini dikembangkan untuk melakukan pengujian terhadap pergerakan harga saham dan aktivitas volume perdagangan antara sebelum dan sesudah terjadinya peristiwa perang Rusia dan Ukraina pada tanggal 24 Februari 2022. Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Reaksi Pasar Modal Terhadap Peristiwa Perang Rusia dan Ukraina (Studi Kasus Pada Saham Sub Sektor Energi Minyak dan Gas Bumi di Bursa Efek Indonesia)**”.

1.3 Rumusan Masalah

Peristiwa yang terjadi antara Rusia dan Ukraina merupakan salah satu faktor non ekonomi yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham. Adanya peristiwa tersebut secara tidak langsung memuat informasi-informasi yang akan menjadi sinyal bagi investor untuk mengambil keputusan dalam bursa.

Berdasarkan perumusan masalah di atas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana *average abnormal return* dan *average trading volume activity* sebelum dan sesudah peristiwa perang Rusia dan Ukraina pada perusahaan Sub Sektor Energi Minyak dan Gas Bumi di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah terdapat perbedaan *abnormal return* yang signifikan sebelum dan sesudah peristiwa perang Rusia dan Ukraina pada perusahaan Sub Sektor Energi Minyak dan Gas Bumi di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah terdapat perbedaan *trading volume activity* yang signifikan sebelum dan sesudah peristiwa perang Rusia dan Ukraina pada perusahaan Sub Sektor Energi Minyak dan Gas Bumi di Bursa Efek Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana *average abnormal return* dan *average trading volume activity* pada perusahaan Sub Sektor Energi Minyak dan Gas Bumi di Bursa Efek Indonesia

2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *abnormal return* yang signifikan sebelum dan sesudah peristiwa perang Rusia - Ukraina pada perusahaan Sub Sektor Energi Minyak dan Gas Bumi di Bursa Efek Indonesia
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *trading volume activity* yang signifikan sebelum dan sesudah peristiwa perang Rusia - Ukraina pada perusahaan Sub Sektor Energi Minyak dan Gas Bumi di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara langsung maupun tidak langsung untuk berbagai pihak yang dapat dilihat dari dua aspek, yaitu:

1.5.1 Aspek Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan serta informasi mengenai reaksi pasar modal terhadap peristiwa perang Rusia-Ukraina serta kontributif untuk menjadi bahan referensi kepada peneliti selanjutnya dengan tema dan objek yang sama.

1.5.2 Aspek Teoritis

Dalam perspektif investor, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan serta menjadi referensi untuk pengambilan keputusan di masa yang akan datang terkait pasar modal modal.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan penelitian ini terbagi menjadi lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Sistematika penulisan ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang gambaran penelitian secara singkat dan jelas mengenai objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan teori-teori pendukung penelitian disertai penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi sekaligus parameter dalam menjawab permasalahan penelitian. Selain itu, pada bab ini terdapat kerangka pemikiran yang selanjutnya dijadikan sebagai dasar penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menegaskan secara lebih rinci terkait pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data-data yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam menjawab masalah penelitian. Bab ini juga menjabarkan tentang jenis penelitian, operasionalisasi variabel, populasi dan sampel, pengumpulan data, sumber data, dan teknik analisis data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil penelitian dan pembahasan secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah serta tujuan penelitian. Data hasil penelitian yang sudah diolah selanjutnya akan diinterpretasikan dan disajikan dalam pembahasan.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian dan berisikan saran kepada pihak-pihak tertentu dalam penelitian.

informasi kepada investor untuk selanjutnya dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan investasi di pasar modal sehingga proses pengambilan keputusan akan lebih tepat.